



BAHASA PEREMPUAN DALAM NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

Diyan Permata Yanda*, Dina Ramadhanti
STKIP PGRI Sumatera Barat

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24 Juli 2019

Accepted: 17 Mei 2021

Published: 30 Juni 2021

Kata kunci:

bahasa, perempuan,
novel

Keyword:

language, woman, novel

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa perempuan dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El-Shirazy. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan ancangan Analisis Wacana Kritis (AWK). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen. Analisis data dilakukan melalui model Miles, Huberman, & Saldana. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan kosakata dan pemilihan gramatikal yang digunakan tokoh perempuan dalam novel dapat diinterpretasikan cara pandang dan ideologi tertentu dari tokoh tersebut dalam rangka mempertahankan dan memperjuangkan hak-haknya di tengah dominasi dan kekuasaan orang-orang di sekitarnya.

This study aim to describe of woman's Language on Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El-Shirazy. The Approach used in this study was a qualitative approach with a Critical Discourse Analysis (CDA) method. Data collection is done through document study. Data analysis was carried out through the models of Miles, Huberman, & Saldana. The results of the study show through the use of vocabulary and the grammatical choice used by woman in novels can be interpreted in certain ways and ideologies of women in order to defend and fight for their rights amid the dominance and power those around them.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam proses berkomunikasi mempunyai peran untuk menyampaikan makna, baik makna yang tersirat maupun makna yang tersurat. Bahasa yang tersaji dalam bentuk wacana tertulis mengandung sejumlah makna yang tersirat, tak terkecuali bahasa yang disajikan secara lisan. Ferdinand de Saussure mengatakan bahasa sebagai fakta sosial. Sejumlah peristiwa

* Corresponding author.

E-mail addresses: diyan@stkip-pgri-sumbar.ac.id (Diyan Permata Yanda), dina@stkip-pgri-sumbar.ac.id (Dina Ramadhanti)

yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dibahasakan dengan memperhatikan konsep *langue* dan *parole*. *Langue* berarti sistem suatu bahasa dan sistem bahasa itu direalisasikan melalui *parole*. Dalam kaitannya dengan kajian wacana kritis, realisasi dari *langue* tampak dari penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dan berbagai wacana lisan dan tulisan. Dalam penggunaan bahasa baik lisan dan tulis, kadangkala tersembunyi berbagai ideologi, kekuasaan, dan pertarungan sosial yang berusaha menempatkan suatu kelompok pada posisi yang diunggulkan sementara kelompok lain termarginalkan.

Representasi dari bahasa perempuan terlihat dari berbagai wacana, baik lisan maupun tulis. Dalam wacana lisan, bagaimana perempuan menggunakan bahasa dapat dilihat dari ia menjadi orator di depan umum, berdebat, maupun ketika menjalankan tugasnya menjadi seorang ibu dan seorang istri di rumah tangganya. Dalam menggunakan bahasa tersebut, baik laki-laki maupun perempuan mengusung ideologi tertentu. Ideologi bukanlah sistem unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang, melainkan ditentukan oleh masyarakat di mana ia hidup, posisi sosialnya, pembagian kerja, dan sebagainya (Eriyanto, 2011). Dengan demikian, ideologi melalui bahasa terbentuk karena pengaruh hubungan sosial seseorang dalam kehidupannya karena ideologi mampu menciptakan ide dan makna.

Lebih lanjut, Santoso (2011) mengatakan bahwa terdapat lima posisi ideologi dalam bahasa perempuan. *Pertama*, ideologi perempuan pada hakikatnya adalah suatu pelembagaan gagasan-gagasan sistematis yang diartikulasikan oleh anggota komunitas perempuan. *Kedua*, ideologi dalam bahasa perempuan menyiratkan adanya penopengan, penyimpangan, atau penyembunyian realitas tertentu. Ia bersifat ideologis bukan karena menunjukkan kebohongan dalam hubungan gender tetapi karena ia mengukuhkan kebenaran parsial sebagai kebenaran total. *Ketiga*, teks-teks yang dihasilkan perempuan akan disikapi sebagai fenomena yang di dalamnya penuh dengan konflik dalam kerangka komunitas gender. *Keempat*, ideologi dalam bahasa perempuan berfungsi untuk mereproduksi kondisi-kondisi dan relasi-relasi sosial yang penting bagi pelbagai kondisi ekonomi dan hubungan ekonomi liberalisme-kapitalisme agar bisa terus berlangsung. *Kelima*, ideologi dalam bahasa perempuan menuntun kita pada perjuangan hegemonik untuk membatasi konotasi-konotasi partikular dan memproduksi konotasi-konotasi baru.

Perempuan cenderung dipandang sebagai makhluk yang lemah, marginal, dan subordinat. Bahasa yang dilahirkan perempuan merupakan cara pandang, cara pikir, dan cara mempersepsi perempuan terhadap realitas di sekitarnya. Bahasa dijadikan sebagai akumulasi dari sebuah pertarungan untuk memperoleh tempat yang kuat, sentral, dan superordinat. Walaupun tidak sampai berhasil dalam posisi 'menang' paling tidak tercapai sebuah kesetaraan dan keadilan dalam komunikasi, salah satunya komunikasi lingual. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai tanda sosial lahir dari sebuah interaksi sosial tempat penggunaan bahasa, selalu bermotivasi tertentu, dan dibingkai dalam pertarungan-pertarungan antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

Dalam konteks bahasa perempuan, kajian terhadap ideologi akan menghasilkan sebuah perian, tafsir, dan eksplanasi tentang cara perempuan melihat dan menafsirkan dunia atau realitas, apa yang dianggap penting dan apa yang tidak penting, apa yang perlu didahulukan dan apa yang perlu dikemudiankan, apa yang termasuk ke dalam *self* dan apa yang termasuk ke dalam *other*, apa yang dianggap parsial dan apa yang dianggap universal, apa yang kultural dan apa yang alamiah, dan sebagainya (Santoso, 2011). Meskipun demikian, perempuan mempunyai karakteristik tertentu dalam menggunakan bahasa, misalnya: lebih bervariasi dalam menggunakan kata, lebih halus, lembut, sopan, kolaboratif, lebih ekspresif, lebih tahu batasan, cenderung menggunakan pola intonasi yang berupa pertanyaan atau ungkapan ketidakpastian dan persetujuan, dan sering menggunakan nonverbal atau gerakan (Lakoff, 1973).

Karakteristik dalam menggunakan bahasa sebagai bentuk pertarungan sosial dalam interaksi sosial yang menunjukkan cara perempuan melihat dan menafsirkan dunia tampak dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy. Novel ini menceritakan kisah hidup seorang perempuan dengan pemikiran modern dengan tidak meninggalkan nilai-nilai agama. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ayna seorang perempuan keturunan Palestina-Indonesia yang menghadapi cobaan ketika dia telah berhasil lulus dengan nilai terbaik dari

pesantren. Dia kehilangan ayahnya ketika masih dalam kandungan dan ia juga kehilangan ibunya sewaktu ia menuntut ilmu di pondok pesantren. Ia harus bersekolah dengan menyambi kerja sebagai *khadimah* atau pembantu perempuan di pesantren. Berkat kerja kerasnya Ayna berhasil lulus dengan nilai terbaik dari pesantren dan menjadi satu-satunya *khadimah* yang berhasil lulus dengan nilai terbaik. Ayna tidak dapat melanjutkan pendidikan seperti teman-temannya karena kondisi kehidupannya. Ia dijodohkan dengan seorang ustadz oleh Ibu *Nyai* di pesantren. Perjodohan itu ditolak Paman Ayna karena pamannya tidak menyetujui Ayna menikah dengan seorang duda beranak dua apalagi Ayna masih sangat muda. Nasib membawa Ayna pada pernikahan yang tak dia inginkan dengan seorang pemuda yang tidak berlatar belakang pesantren, jauh dari agama, dan selalu melakukan perbuatan yang dilarang agama. Ayna berusaha melepaskan diri dari kungkungan suami dan mertuanya sampai pada akhirnya ia dapat hidup bahagia bersama Afif, putra bungsu dari Pak *Kiyai* dan Bu *Nyai* tempat dia mondok di pesantren.

Perjuangan Ayna untuk tidak dapat menolak perjodohan dengan laki-laki yang tidak berlatar belakang pesantren dan jauh dari agama serta perlakuan suami dan mertuanya yang jauh dari nilai-nilai agama memperlihatkan bagaimana dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan begitu besar hingga Ayna sebagai seorang yang berilmu pengetahuan agama yang kuat tidak dapat menerima begitu saja perlakuan orang-orang di sekitarnya. Ayna berusaha memperjuangkan hak-haknya supaya terlepas dari kungkungan nasib yang dihadapinya. Ayna yang dengan perjuangan yang besar dapat terbebas dari kungkungan suami dan mertuanya perlu dikaji lebih lanjut sehingga tampak pertarungan sosial dalam interaksi sosial tokoh Ayna dan beberapa tokoh perempuan di sekitar Ayna. Cara yang dapat dilakukan dengan menganalisis penggunaan kosakata dan pilihan gramatika dalam bahasa yang digunakan tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Penelitian dengan sudut pandang kajian berbeda pernah dilakukan pada novel ini, yaitu menggunakan kajian analisis wacana multimodal (Yanda & Ramadhanti, 2018). Dengan kajian multimodal terungkap makna dan ideologi yang tergambar dalam novel melalui judul novel, sampul novel, dan pilihan warna yang digunakan pada sampul. Penelitian tentang bahasa perempuan, yaitu: "Bahasa Pria dan Wanita: Kajian Sociolinguistik pada Mahasiswa Universitas PRGI Palembang (Sholikhah, 2015), "Bahasa dan Gender" (Wibowo, 2012), dan "Ekspresi Bahasa dan Gender: Suatu Kajian Sociolinguistik" (Munjin, 2008). Ketiga penelitian di atas dikaji dalam perspektif sociolinguistik. Sholikhah dalam penelitiannya menganalisis hubungan ujaran dan tindakan berdasarkan gender. Dalam kaitannya dengan bahasa perempuan, Solikhah menyimpulkan bahwa perempuan cenderung memikirkan bahasa dalam komunikasi karena perempuan identik dengan hal itu, perempuan cenderung membangun hubungan dengan orang lain ketika berkomunikasi, perempuan lebih banyak berbicara tentang orang, perasaan, dan hubungan antara manusia, perempuan lebih terampil secara verbal dibanding laki-laki, perempuan cenderung kooperatif dan mencerminkan preferensi mereka untuk kesetaraan dan keharmonisan.

Munjin (2008) menyimpulkan bahwa munculnya bahasa perempuan atau *stereotype* bahasa terhadap perempuan disebabkan oleh faktor kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Sedangkan Wibowo (2012) menyimpulkan bahwa gaya dan pilihan karakteristik berbahasa dipengaruhi oleh gender. Jenis kelamin menjadi faktor dasar pembentuk konstruksi sosial, khususnya dalam menggunakan bahasa. Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi bentuk ujaran. Seperti yang dinyatakan Munjin (2008) bahwa *stereotype* bahasa perempuan muncul karena dominasi laki-laki terhadap perempuan. Mengingat dominasi tersebut, maka dalam tuturan seorang perempuan akan muncul ideologi khususnya dalam mempertahankan haknya sebagai perempuan yang bermartabat. Ideologi yang terkandung dalam bahasa perempuan khususnya dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dikaji dari dua segi, yaitu: kosakata dan gramatika menggunakan teori Fairclough yang dikembangkan oleh Santoso. Kosakata dan gramatika tersebut ditelusuri berdasarkan konteks tuturan dalam teks tersebut.

Teori Fairclough sering digunakan untuk mengkaji dominasi kekuasaan yang terkandung dalam teks, misalnya mengkaji formula kuasa dalam teks surat kabar melalui penggunaan verba,

nomina, dan modalitas (Khak, 2015). Selain itu, juga digunakan untuk mengkaji praktik kekuasaan seorang tokoh publik melalui pemanfaatan metafora (Hidayat, 2014). Penelitian ini akan menggunakan teori Fairclough yang dikembangkan Santoso untuk mengkaji cara perempuan mempertahankan dan memperjuangkan hak-haknya melalui penggunaan kosakata dan pemilihan gramatikal.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam artikel ini sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana kosakata yang digunakan sebagai pembawa ideologi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy? *Kedua*, bagaimanakah gramatika yang digunakan sebagai pembawa ideologi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy? Dengan demikian, maka artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi yang terkandung dalam bahasa yang digunakan oleh perempuan, dilihat dari segi kosakata dan gramatika dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis. Wacana yang dianalisis berupa teks novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy. Hal-hal yang diungkap dalam teks ini berupa bahasa perempuan yang digunakan tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi atau studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil temuan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Kondensasi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang menunjukkan indikator bahasa perempuan, yaitu penggunaan kosakata dan pemilihan gramatikal. Data yang telah diseleksi disajikan dalam tabel analisis data dan dianalisis lebih mendalam. Selanjutnya, dilakukan penyimpulan terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut ini dijelaskan dua temuan penelitian sehubungan dengan bahasa perempuan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Bahasa perempuan dikaji dari segi kosakata dan gramatika sebagai dua tolok ukur pembawa ideologi dalam novel.

Kosakata sebagai Pembawa Ideologi dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy

Kosakata sebagai pembawa ideologi yang diperjuangkan oleh tokoh dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dijelaskan berikut ini.

Keterikatan pada Struktur

Bentuk keterikatan struktur dalam novel tampak pada Kutipan 1 berikut ini.

Ayna: "Ah tidak, ini sudah tugas saya sebagai khadimah" (El-Shirazy, 2017:55)

Konteks: Afif, putra pemilik pesantren merasa tidak nyaman ketika bajunya harus dicuci dan disetrika oleh Ayna.

Keterikatan struktur dalam Kutipan 1 di atas tampak pada kata sebagai khadimah atau asisten rumah tangga. Perempuan digambarkan sadar akan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan peran sosialnya. Kutipan ini memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai tugas dan jawab sesuai peran sosialnya dalam masyarakat. Kutipan lain yang memperlihatkan keterikatan pada struktur tampak pada Kutipan 2, berikut ini.

Ayna: "Saya kan menantu Bapak, ya sudah jadi kewajiban saya menolong, kalau saya mampu" (El-Shirazy, 2017:212)

Konteks: Ayna berusaha mengiyakan apa kata mertuanya, Pak Kusmono.

Kutipan 2 di atas memperlihatkan bagaimana perempuan berusaha untuk mematuhi aturan laki-laki yang tidak boleh dibantah. Perempuan yang terikat sebagai istri tidak ada jalan lain selain mematuhi perintah suami dan mertuanya.

Penolakan terhadap Hakikat Kodrat

Bentuk penolakan hakikat kodrat tampak pada Kutipan 3, berikut ini.

Ayna: "Jika seluruh isi dunia ini Mas kasihkan padaku, aku tidak akan menghapus syaratku itu. Satu ayat dari Al-Quran lebih mulia dari dunia seisinya, Mas. Semestinya Mas sadar, syarat itu aku berikan untuk kebaikan Mas, kebaikan bangunan rumah tangga kita. Aku ingin agar darah yang mengalir dalam tubuh anakku kelak ada darah Al-Quran. Bukan darah yang dicampuri minuman keras" (El-Shirazy, 2017:193--194)

Konteks: Ayna merasa suaminya sangat keterlaluan. Suaminya sama sekali belum memenuhi persyaratan yang dia minta sebelum menikah dan suaminya malah memaksa Ayna untuk melayani suaminya itu.

Kutipan 3 di atas memperlihatkan bahwa Ayna berusaha menolak kodratnya yang hanya sekedar melahirkan anak tanpa pijakan Al-Quran. Pada kutipan terlihat frasa darah Al-Quran dan frasa darah minuman keras. Ayna menekankan frasa tersebut agar nantinya anak yang ia lahirkan memiliki dasar agama yang kuat karena orangtuanya paham agama. Bukan sebaliknya darah minuman keras, anak yang terlahir dengan darah seorang pemabuk karena orangtuanya jauh dari ajaran agama. Kutipan ini juga memperlihatkan bahwa perempuan tidak sekedar melahirkan anak, tetapi mampu mendidik anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dan paham agama.

Pembelaan terhadap Kelompoknya yang Tertindas

Pemberontakan dan pembelaan terhadap kelompok yang tertindas tampak pada Kutipan 4 berikut ini.

Ayna: "Aku malah ingin tahu dia laki-laki atau seorang banci yang beraninya hanya menyuruh anak buahnya." (El-Shirazy, 2017:195)

Konteks: Ayna berbicara dengan pembantunya tentang rencana Yoyok yang ingin mencelakainya. Ayna telah memukul Yoyok karena berani menyentuhnya dengan kasar.

Kutipan 4 di atas memperlihatkan bagaimana pembelaan Ayna terhadap kaum yang tertindas. Bahwa Ayna tidak bisa diperlakukan secara kasar oleh Yoyok, suaminya. Yoyok melakukan apa saja termasuk menyuruh anak buahnya untuk mencelakai orang-orang yang tidak disukainya. Mendengar ucapan Ayna, Yoyok malah mengurungkan niatnya karena tidak mau dianggap banci oleh Ayna. Kutipan ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak boleh menerima nasib begitu saja dan harus mampu membela diri dari segala bentuk penindasan.

Pengambilan Distansi untuk Menunjukkan Kemampuan

Bentuk pengambilan distansi untuk menunjukkan kemampuan tampak pada Kutipan 5 berikut ini.

Bu Rosidah: "Pekan depan kau harus ke Bandung. Ada seminar sehari tentang bisnis kuliner. Pembicaranya para CEO perusahaan kuliner terkemuka tanah air. Kau harus ambil pengalaman mereka dan dapatkan kontak mereka untuk membangun jaringan" (El-Shirazy, 2017:265)

Konteks: Ayna diajarkan berbisnis oleh Bu Rosidah. Seorang ibu yang ditolongnya dari pencopet dan dia membantu Ayna mengembangkan bisnisnya.

Kutipan 5 di atas memperlihatkan bagaimana perempuan harus bisa menunjukkan kemampuan diri dan mengembangkan diri dalam berbagai dunia usaha. Perempuan harus mampu mengambil pengalaman dari orang lain untuk mengembangkan diri dan mampu membangun jaringan agar usahanya berkembang dan dikenal oleh banyak orang.

Pengurangan Distansi dalam Kerangka Solidaritas

Bentuk pengurangan distansi dalam kerangka solidaritas terdapat pada Kutipan 6, berikut ini.

Bude Tumijah: "Nyuwun sewu, kulo namun dados talangipun atur Pak Darsun. Begini Pak Kyai, Pak Darsun tidak bisa bicara karena saking bahagianya atas kerawuhan Pak Kyai dan Bu Nyai. Juga atas lamaran yang sungguh tidak pernah kami bayangkan. Siapalah kami, siapalah ananda Ayna sampai dilamar keluarga dari Kyai besar. Namun demikian, mohon maaf, kami belum bisa memberikan jawaban saat ini. Izinkan kami berpikir, minta petunjuk Yang Mencipta Hidup. Kami perlu menimbang yang menurut kami terbaik bagi keponakan kami, Ayna. Insya Allah, dalam pekan ini, paling lambat tujuh hari lagi, kami akan sowan ke Candiretno untuk memberikan jawaban." (El-Shirazy, 2017:120)

Konteks: Bude Ayna berusaha mengatur kata-kata untuk menolak lamaran dari Ustad Yusuf Badrudduja yang diwakilkan oleh Pak Kyai dan Bu Nyai.

Kutipan 6 di atas memperlihatkan bagaimana perempuan berusaha menjalin relasi sosial dengan sesamanya walaupun yang akan dikatakan adalah sebuah penolakan. Perempuan cenderung menggunakan kata-kata yang merendah dan merasa tersanjung. Kata-kata siapalah kami, lamaran yang tidak pernah kami bayangkan, kami berpikir minta petunjuk Yang Maha Hidup. Kata-kata demikian digunakan untuk membangun relasi sosial, kerjasama, kesepahaman, dan persahabatan. Walaupun nantinya hal yang ingin dikatakan adalah sebuah penolakan, pihak penerima penolakan tersebut tidak akan tersinggung. Ini juga menunjukkan perempuan sangat pandai menyusun kata-kata dan sangat memikirkan pihak lain akan tersinggung apabila menggunakan kata-kata yang tidak sesuai, apalagi yang dihadapi dalam percakapan adalah seseorang yang mempunyai status sosial yang tinggi dalam masyarakat.

Kutipan lain yang memperlihatkan pengurangan distansi dalam kerangka solidaritas adalah berikut ini.

Ayna: "Ibu belum coba. Ibu semestinya bisa bicara lebih dalam dengan menantu ibu. Lha, dengan saya yang bukan siapa-siapa ibu saja bisa, masak dengan menantu tidak bisa." (El-Shirazy, 2017:239)

Konteks: Ayna berusaha membujuk Bu Rosidah agar bicara dari hati ke hati dengan menantunya untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga anaknya.

Pada kutipan 7 di atas terdapat penggunaan kata-kata informal seperti *lha* dan *masak* untuk mempererat relasi sosial dan ingin menyampaikan sesuatu agar lawan bicara tidak tersinggung.

Pemberontakan terhadap Kemapanan Laki-laki

Pemberontakan terhadap kemapanan laki-laki terdapat pada kutipan 8, berikut ini.

Ayna: "Ingat Mas, lelaki harus jantan. Janji dan syarat harus ditepati." (El-Shirazy, 2017:194)

Konteks: Ayna berusaha berontak ketika suaminya akan menyentuhnya dalam kondisi mabuk, padahal suaminya belum memenuhi persyaratan yang diminta oleh Ayna sebelum menikah.

Kutipan 8 di atas memperlihatkan bagaimana perempuan berusaha melindungi dirinya dari dominasi laki-laki. Perempuan bukanlah makhluk yang menyerah dan pasrah saja dengan kodrat tetapi mempunyai hak untuk mempertahankan harga dirinya. kutipan lain yang memperlihatkan pemberontakan terhadap kemapanan laki-laki seperti berikut ini.

Ayna: "Bapak kan orang hukum, nikah siri itu secara hukum saya tidak punya pijakan apa-apa. Misalnya saya hamil terus anak saya tidak Bapak akui, maka ia akan terlantar. Saya tidak mau. Saya maunya nikah resmi ada catatan negaranya. Mau dipercepat secepatnya silakan!" (El-Shirazy, 2017:119)

Konteks: Ayna berusaha menolak pernikahan siri yang direncanakan oleh Pakde dan mertuanya untuk membebaskan mantan suami dan mertuanya dari jeratan hukum korupsi.

Kutipan 9 di atas memperlihatkan bagaimana perempuan berusaha menolak kemapanan laki-laki yang ingin menikahi secara siri tanpa ada catatan resmi dari negara. Ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan memperjuangkan haknya sebagai seorang istri dan calon ibu dari anaknya nanti.

Perasaan Senasib dengan Sesamanya

Perempuan memiliki perasaan senasib dengan sesamanya seperti tampak pada kutipan 10 berikut ini.

Rosa: *"Karena aku juga korban sama seperti dirimu. Hanya saja aku mulai insyaf, aku tidak ingin kau mengalami yang lebih parah dari diriku! Kalau ada celah untuk keluar dari lingkaran busuk ini, pergilah!"* (El-Shirazy, 2017:192).

Konteks: Rosa berusaha mengingatkan Ayna agar tidak mengalami nasib yang sama dengan yang dialaminya jika terus bersama Yoyok.

Pada Kutipan 10 di atas terlihat bagaimana perempuan memiliki perasaan senasib dengan sesamanya. Perasaan senasib itu ditunjukkan dengan mengingatkan sesamanya agar tidak mengalami hal yang lebih buruk dari yang ia alami.

Teguh dan Berjuang

Perempuan memiliki harkat dan martabat yang perlu diperjuangkan, seperti tampak pada Kutipan 11, berikut ini.

Ayna: *"Sebaiknya tidak cerai. Ibu sebaiknya jadi pengayom mereka berdua. Ibu apakah sudah mendengar versi Mbak Martina. Bicara dari hati ke hati?"* (El-Shirazy, 2017:239)

Konteks: Ayna berusaha membujuk Bu Rosidah agar melarang perceraian anaknya.

Kutipan 11 di atas memperlihatkan bagaimana perempuan berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan lainnya agar rumah tangganya tidak berakhir dengan perceraian. Penggunaan kosakata *sebaiknya* seakan mempertegas bahwa perceraian tidak boleh dilakukan.

Penggunaan kosakata dalam novel yang menunjukkan perjuangan perempuan terhadap hak-haknya dalam interaksi sosial mulai terlihat pada saat konflik cerita mulai memuncak. Ayna memperlihatkan perjuangannya dimulai ketika Pakde dan Budenya menolak lamaran Ustad Yusuf Badrudduja, menjodohkannya dengan Yoyok, Konflik rumah tangganya dengan Yoyok terjadi ketika Yoyok tersandung kasus korupsi, lalu Ayna disuruh menikah dengan pengacara suaminya demi membebaskan suami dan mertuanya dari jeratan hukum.

Gramatika sebagai Pembawa Ideologi dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy

Gramatika sebagai pembawa ideologi yang diperjuangkan oleh tokoh dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El-Shirazy dijelaskan berikut ini.

Keteguhan dalam Bersikap dan Bertindak

Berikut ini bahasa perempuan yang mencerminkan proses identifikasi yang bermakna keteguhan dalam bersikap dan bertindak terdapat pada Kutipan 12, berikut ini.

Ayna: *"Sama sekali tidak salah yang mengatakan ibu saya adalah seorang TKW. Itu benar. Tapi salah besar yang menuduh ibu saya pernah berbuat serong atau zina sehingga lahirnya saya. Itu tuduhan keji sekali. ..."* (El-Shirazy, 2017:28).

Konteks: Ayna berusaha menjelaskan ke semua orang di Pesantren kalau ibunya memang seorang TKW tetapi tidak pernah melakukan zina seperti yang dituduhkan Neneng.

Pada Kutipan 12 di atas, kalimat yang menunjukkan proses identifikasi adalah ibu saya adalah seorang TKW. Penanda proses identifikasi menunjukkan bahwa pembuat teks yakin dengan apa yang disampaikan dan tidak ada keraguan sedikitpun. Dengan demikian, bahasa yang digunakan perempuan relatif mudah dipahami oleh mitra tuturnya.

Pengandalan Afeksi dalam Mengkodekan Realitas

Kutipan yang mengandung pengandalan afeksi dalam mengkodekan realitas adalah berikut ini.

Ayna : *"Bukan masalah itu, Bu. Saya tidak bisa jelaskan. Maka sebaiknya ibu tidak berpikir yang tidak-tidak. Saya sangat yakin orang berpendidikan seperti Mas Anton dan Mbak Marlinabisa harmonis*

asala keduanya mau sama-sama sering ke masjid. Jika hati mereka berdua sudah bernuansa masjid akan bersatu.” (El-Shirazy, 2017:241).

Konteks: Bu Rosidah meminta Ayna menikah dengan Anton, putranya karena pernikahan Anton sering bermasalah. Ayna mencoba menjelaskan yang seharusnya dilakukan oleh Anton dan Marlina.

Pada Kutipan 13 di atas, sebagai penanda afektif untuk mengkodekan realitas adalah kata *yakin*. Pembicara menggunakan kalimat yang demikian agar mitra tutur sependapat dengan pernyataan pembuat teks. Hal ini sesuai dengan berbagai pengamatan dan untuk menghindari konflik sosial.

Penonjolan Agen untuk Menunjukkan Kausalitas

Penonjolan agen tampak pada penggunaan bentuk pasif dengan pengedepanan objek seperti pada Kutipan 14, berikut ini.

Ayna: "Permintaan saya sederhana saja dan bagi pemuda yang biasa ke mesjid itu mudah. Begini saya bersedia menikah dengan Mas Yoyok, namun saya tidak bersedia dia sentuh, sekali lagi saya tidak bersedia dia sentuh walaupun sudah akad nikah kecuali dia telah bisa membaca Al-Quran dengan lancar. Yang penting lancar saja. Lalu hafal juz 'amma dan surah Yasin.” (El-Shirazy, 2017:173).

Konteks: Ayna mengajukan syarat kepada Yoyok yang tidak lancar mengaji tetapi ingin membina rumah tangga.

Pada Kutipan 14 di atas yang menunjukkan kalimat dengan pengedepanan agen adalah saya bersedia menikah dengan Mas Yoyok dan saya tidak bersedia dia sentuh. Peran agen yakni saya dikedepankan dalam klausa tindakan bersedia.

Penyembunyian Agen untuk Mengaburkan Kausalitas

Bahasa perempuan yang menunjukkan penyembunyian agen untuk mengaburkan kausalitas adalah berikut ini.

Ayna: "Tapi saya tidak punya apa-apa, Mbak. Uangku tinggal tiga ratus ribu. Yang lain diambil pencuri. Kartu ATM pun ikut diambil pencuri. Dua ratus ribu saja ya, Mbak. Yang seratus biar aku gunakan jalan.” (El-Shirazy, 2017:255).

Konteks: Ayna menjelaskan keadaannya kepada Ratih yang berusaha memerasnya.

Kutipan 15 di atas memperlihatkan penyembunyian agen dan pengedepan objek, yaitu pencuri. Pembicara menggunakan pengedepanan objek agar mitra tutur mengerti keadaan pembicara/agen.

Memperhalus Tuturan untuk Memperpendek Jarak Sosial

Bahasa perempuan yang mencerminkan ideologi untuk memperhalus tuturan untuk memperpendek jarak sosial tampak pada Kutipan 16, berikut ini.

Ayna: "Ibu tidak boleh berpikir begitu. Tidak boleh! Ibu harus membantu mereka rukun dan jadi suami istri yang sakina mawaddah wa rahmah. Saya tidak mungkin menikah dengan Mas Anton, Bu. Tidak mungkin. Sekalipun misalnya dalam kondisi terburuk, Mas Anton cerai sama Mbak Marlina. Saya tidak mau nikah sama Mas Anton.” (El-Shirazy, 2017:240).

Konteks: Ayna membujuk Bu Rosidah agar membantu menyelesaikan permasalahan rumah tangga anaknya, Anton dan Marlina.

Pada Kutipan 16 di atas, upaya memperhalus tuturan untuk memperpendek jarak sosial dapat dilakukan melalui pemilihan kata negatif seperti *saya tidak mungkin menikah dengan Mas Anton*. Santoso (2011) menjelaskan bahwa bentuk negatif mempunyai kemampuan untuk mengubah realis assertion menjadi irrealis assertion. Dalam bahasa perempuan, penggunaan bentuk negatif lebih diarahkan untuk memperhalus tuturan daripada menggunakan bentuk positifnya. Dengan memperhalus tuturan, jarak antara penutur dan mitra tutur diperpendek dan memudahkan tercapainya keberhasilan berkomunikasi. Hal demikian juga tampak pada Kutipan 17, berikut ini.

Ayna: "Astaghfirullah, kalau saya tidak mau menikah dengan Mas Yoyok mana mungkin saya mau diajak ke sini. Dan syarat ini sangat mudah, ini biasa sekali. Saya tidak mensyaratkan harus bisa baca Al-Quran dulu baru nikah, tidak. Saya ulangi, saya bersedia menikah dengan Mas Yoyok, namun saya tidak bersedia disentuh, sekali lagi saya tidak bersedia disentuh walaupun sudah akad nikah kecuali Mas Yoyok telah bisa membaca Al-Quran dengan lancar. Lalu hafal juz 'amma dan surah Yasin. Itu saja. Kita bisa melangsungkan akad nikah di waktu yang disepakati, status saya jadi istri Mas Yoyok, tapi Mas Yoyok tidak akan menyentuh saya kecuali telah memenuhi syarat saya itu! Jika tidak sanggup, ya kita batalkan saja rencana ini." (El-Shirazy, 2017:174)

Konteks: Ayna menjelaskan kesepakatan sebelum pernikahannya dengan Yoyok dilaksanakan.

Pada Kutipan 17 di atas, tampak pembicara banyak menggunakan kalimat negatif dengan tujuan agar mitra tutur memahami maksud pembicara dan melaksanakan sesuatu sesuai keinginan pembicara.

Pemertahanan terhadap Keadaan yang Sudah Ada

Bahasa perempuan yang mengandung ideologi pemertahanan terhadap keadaan yang sudah ada terdapat pada Kutipan 18, berikut ini.

Ayna: "Saya kan menantu Bapak, ya sudah jadi kewajiban saya menolong, kalau saya mampu." (El-Shirazy, 2017:212).

Konteks: Ayna berusaha mengiyakan rencana mertuanya sebagai seorang menantu.

Pada Kutipan 18 di atas, pemertahanan terhadap keadaan yang sudah ada ditandai dengan penggunaan modus kalimat deklaratif. Pembicara sengaja menggunakan modus kalimat deklaratif dengan tujuan untuk menempatkan dirinya sebagai pemberi informasi bukan penerima informasi. Hal lain supaya ia tetap mematuhi norma berbicara sesuai dengan posisinya sebagai pemberi informasi. Penutur menunjukkan kekuasaannya kepada mitra tutur.

Pemberontakan terhadap Realitas di Sekelilingnya

Ideologi pemberontakan terhadap realitas di sekelilingnya terdapat pada Kutipan 19, berikut ini.

Ayna : "Berarti Mas salah pilih istri. Kenapa tidak cari saja perempuan di tempat-tempat karaoke itu? kenapa malah pilih yang lulusan pesantren?" (El-Shirazy, 2017:189).

Konteks: Ayna mengumpati suaminya karena tidak mau juga berubah menjadi orang yang lebih baik.

Pada Kutipan 19 di atas, ideologi pemberontakan terhadap realitas di sekelilingnya tampak pada penggunaan modus kalimat interogatif/pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu muncul ketika Ayna memberontak cara pandang suaminya yang salah yang masih saja melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Penonjolan Peran Individu

Ideologi penonjolan peran individu ditandai dengan penggunaan pronomina persona seperti tampak pada Kutipan 20, berikut ini.

Ayna: "Jika seluruh isi dunia ini Mas kasihkan ke padaku, aku tidak akan menghapus syaratku itu. Satu ayat dari Al-Quran jauh lebih mulia dari dunia seisinya, Mas. Semestinya Mas sadar, syarat itu aku berikan untuk kebaikan Mas, kebaikan bangunan rumah tangga kita. Aku ingin darah yang mengalir dalam tubuh anakku kelas ada darah Al-Qurannya. Bukan darah yang dicampuri minuman keras." (El-Shirazy, 2017:193).

Konteks: Ayna menjelaskan alasan dia memberikan syarat kepada suaminya sebelum menikah.

Pada Kutipan 20 di atas, pembicara menghadirkan pronomina persona di hadapan mitra tutur, yaitu syarat itu aku berikan demi kebaikan Mas dan bangunan rumah tangga kita. Peran aku dalam kalimat tersebut mengandung ideologi dan misi tertentu agar mitra tutur dapat memahami maksud pembicara.

Selalu Mendorong terciptanya Sebuah Aktualisasi

Bahasa perempuan yang mengandung ideologi selalu mendorong terciptanya sebuah aktualisasi terdapat pada Kutipan 21, berikut ini.

Bu Nyai: "Terima kasih, Na. Kau sudah kuanggap anakku sendiri dan aku ingin kau benar-benar jadi anakku." (El-Shirazy, 2017:314).

Konteks: Ungkapan hati Bu Nyai ketika Ayna bersedia diminta menikah dengan anaknya, Afif.

Pada Kutipan 21 di atas, ideologi selalui mendorong terciptanya sebuah aktualisasi ditandai dengan penggunaan modalitas intensional. Modalitas intensional digunakan untuk menyatakan sikap pembicara sesuai dengan peristiwa yang diungkapkan (Santoso, 2011). Modalitas ini menyatakan makna harapan, keinginan, ajakan, pembiaran, dan permintaan.

Penonjolan Autoritas dalam Membentuk Realitas

Bahasa perempuan yang mengandung ideologi penonjolan autoritas dalam membentuk realitas ditandai dengan penggunaan modalitas seperti: *kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian* seperti terdapat pada Kutipan 22, berikut ini.

Ayna: "Ibu belum coba. Ibu semestinya bisa bicara lebih dalam dengan menantu Ibu. Lha, dengan saya yang bukan siapa-siapa ibu saja bisa, masak dengan menantu tidak bisa." (El-Shirazy, 2017:239).

Konteks: Ayna membujuk Bu Rosidah untuk berbicara dari hati ke hati dengan menantunya.

Pada Kutipan 22 di atas digunakan modalitas epistemik yang ditandai dengan kata *semestinya* yang bermakna keharusan mitra tutur untuk melakukan hal yang dianggap mungkin dan perlu oleh pembicara.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada dua temuan utama hasil penelitian yaitu penggunaan kosakata dan pemilihan gramatika dalam bahasa perempuan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Kosakata sebagai Pembawa Ideologi dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy

Kosakata dalam kajian wacana kritis dapat dijadikan sebagai pembawa ideologi. Konstruksi ideologi melalui kosakata menurut Fairclough (2001) direpresentasikan dalam bentuk nilai pengalaman, nilai relasional, dan nilai ekspresif kosakata. Nilai pengalaman tampak penggunaan kata yang dinilai bersaing secara ideologi, penggunaan kata-kata yang berlebihan, kata yang bersinonim, berantonim, dan berhiponim. Nilai relasional tampak pada penggunaan kata-kata eufemistik, kata-kata formal dan informal. Nilai ekspresif tampak pada kata-kata yang mengandung identitas sosial.

Penggunaan kosakata yang digunakan perempuan tampak pada: *pertama*, pilihan kata pada struktur kalimat yang saling berhubungan, misalnya menggunakan pilihan kata yang melambangkan status sosial tertentu dalam masyarakat. Struktur kalimat dapat berfungsi sebagai kode tersembunyi yang dapat digunakan oleh perempuan untuk menjalankan peran sosialnya.

Kedua, kosakata digunakan sebagai bentuk penolakan terhadap hakikat kodrat, misalnya menggunakan pilihan kata tertentu agar perempuan tidak hanya dipandang sebagai pelayan suaminya tetapi seorang ibu dan seorang istri yang tidak hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga tetapi juga memiliki hak dan kewajiban yang tidak dapat dimarginalkan oleh laki-laki.

Ketiga, kosakata digunakan sebagai bentuk pembelaan terhadap kelompoknya yang tertindas. Pembelaan ini sering terlihat karena perempuan seringkali tertindas dalam hal ekonomi, sosial, dan bahasa. Perempuan seringkali mengalah dan tidak dapat mempertahankan haknya. Fungsi kosakata tertentu digunakan agar perempuan dapat membahasakan dirinya dalam hal ekonomi, sosial, dan bahasa.

Keempat, kosakata digunakan sebagai bentuk pengambilan distansi untuk menunjukkan kemampuan. Dalam hal ini perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki kemampuan

untuk berkarya dan memiliki pekerjaan untuk menunjang kehidupannya. Perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai wanita yang dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

Kelima, kosakata digunakan sebagai bentuk pengurangan distansi dalam kerangka solidaritas. Perempuan sering menggunakan bentuk-bentuk informal, seperti penggunaan kosakata sehari-hari untuk mengurangi ketegangan jarak sosial atau distansi sosial. Selain itu, penggunaan kosakata sehari-hari juga untuk membangun relasi-relasi solidaritas, relasi persahabatan, relasi kedekatan, relasi kesepahaman, relasi kesetaraan dan kesejajaran dan relasi kerjasama (Santoso, 2011).

Keenam, kosakata digunakan sebagai bentuk pemberontakan terhadap kemapanan laki-laki. Pemberontakan terhadap kemapanan laki-laki menempatkan perempuan tidak lagi menjadi makhluk yang termarginalkan. Perempuan akan mendapatkan posisi yang lebih baik, setara, dan mempunyai cara pandang sendiri.

Ketujuh, kosakata digunakan sebagai upaya untuk memperlihatkan perasaan senasib dengan sesamanya. Perempuan cenderung memiliki perasaan senasib dengan sesamanya, khususnya perempuan yang pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan dalam hidupnya akibat perlakuan buruk laki-laki. Berbagai upaya dilakukan perempuan agar hak-haknya tidak termarginalkan oleh laki-laki. Salah satunya dengan menyuarakan hak-haknya dengan menggunakan kosakata tertentu.

Kedelapan, kosakata digunakan sebagai upaya untuk memperlihatkan keteguhan hati seorang perempuan dalam berjuang khususnya dalam memperjuangkan dan mempertahankan hak-haknya. Perempuan memiliki semangat untuk teguh berjuang agar ia mendapatkan tempat yang setara dalam interaksi sosial.

Gramatika sebagai Pembawa Ideologi dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy

Gramatika dalam kajian wacana kritis dapat dijadikan sebagai pembawa ideologi. Konstruksi ideologi melalui gramatika menurut Fairclough (2001) direpresentasikan dalam bentuk nilai pengalaman, nilai relasional, dan nilai ekspresif kosakata. Nilai pengalaman tampak pada penggunaan bentuk-bentuk transitif, kalimat pasif, kalimat aktif, kalimat positif, kalimat negatif, proses, dan nominalisasi. Nilai relasional tampak pada penggunaan kalimat-kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, penggunaan modalitas, dan pronomina. Nilai ekspresif tampak pada penggunaan modalitas ekspresif.

Lebih lanjut, Santoso (2011) menyatakan bahwa terdapat sepuluh ideologi yang berusaha diperjuangkan oleh perempuan melalui penggunaan gramatika, yaitu: keteguhan dalam bersikap dan bertindak, pengendalian afeksi dalam mengkodekan realitas, penonjolan agen untuk menunjukkan kausalitas, penyembunyian agen untuk mengaburkan kausalitas, memperhalus tuturan untuk memperpendek jarak sosial, pemertahanan terhadap keadaan yang sudah ada, pemberontakan terhadap realitas di sekelilingnya, penonjolan peran individu, selalu mendorong terciptanya sebuah aktualisasi, dan penonjolan otoritas dalam membentuk realitas.

Pemilihan gramatikal memperlihatkan bahwa perempuan cenderung memiliki karakter yang menonjol. Hal ini tampak dalam pemilihan gramatikal yang menunjukkan proses relasi teridentifikasi. Struktur kalimat yang digunakan umumnya terdiri atas tiga hal, yaitu teridentifikasi, proses identifikasi, dan pengidentifian. Penanda proses identifikasi itu biasanya berupa penggunaan kata *adalah*, *merupakan*, dan sebagainya. Pemilihan gramatikal ini sebagai penanda keteguhan seorang perempuan dalam bersikap dan bertindak.

Perempuan juga menggunakan gramatikal tertentu yang mengandung proses mental dan proses proyeksi. Bentuk gramatikal ini digunakan untuk menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan sesuai dengan dasar pikiran dan pengamatan, serta sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Pilihan gramatikal ini umumnya digunakan perempuan sebagai cara atau kode untuk menggambarkan realitas.

Perempuan juga cenderung menggunakan bentuk aktif untuk menonjolkan agen dan menunjukkan kausalitas. Perempuan juga menggunakan bentuk pasif untuk menyembunyikan agen dan mengaburkan realitas. Selain itu, bentuk gramatikal tertentu dipilih sebagai upaya

untuk memperhalus tuturan dan memperpendek jarak sosial, sebagai upaya mempertahankan keadaan tertentu, sebagai bentuk pemberontakan terhadap realitas, dan penonjolan perannya.

Perempuan juga memilih gramatikal tertentu yang mengandung ideologi untuk menonjolkan otoritas dalam membentuk realitas yang ditandai dengan menggunakan bentuk modalitas epistemik, yaitu *semestinya*. Modalitas epistemik digunakan untuk memberikan penilaian pembicara terhadap kemungkinan dan keperluan bahwa sesuatu itu demikian atau tidak demikian (Santoso, 2011). Modalitas ini ditandai dengan kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian.

Secara umum, penggunaan kosakata dan pemilihan gramatika dalam bahasa perempuan pada hakikatnya memperlihatkan bahwa wacana berfungsi sebagai sebagai sebuah sistem representasi, yakni cara menuliskan atau membahaskan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa perempuan selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh perempuan (Santoso, 2011). Novel *Bidadari Bermata Bening* menunjukkan bagaimana tokoh perempuan memperjuangkan hak-haknya di tengah dominasi laki-laki dan orang-orang di sekitarnya. Perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan dalam hal penggunaan bentuk linguistik (Nemati & Bayer, 2010; Subon, 2013), khususnya dalam pengungkapan kata-kata, bahkan perempuan dipandang lebih kuno dan cenderung menggunakan kata-kata arkais dibanding laki-laki (Haas, 1944). Penggunaan kata-kata arkais umumnya untuk memberi corak atau warna dalam penyampaian pesan sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki (Fahriyan, 2017). Selain itu, bahasa perempuan cenderung lebih lembut daripada laki-laki. Kosakata yang digunakan lebih unik, misalnya: cenderung memilih kosakata yang dapat mengekspresikan diri, hiperbola, cenderung menghindari kata-kata vulgar, dan dimunitif (Hua, 2013). Keunikan lainnya karena perempuan mengungkapkan emosi lewat kata-kata dan kata yang terucap cenderung berhubungan dengan proses psikologis tertentu, baik dari segi pemilihan kata, frasa, kalimat, maupun pesan yang ingin disampaikan (Newman, Groom, Handelman, & Pennebaker, 2008). Dengan demikian, penggunaan kosakata dan pemilihan gramatikal tertentu menjadi ciri khas perempuan dalam membahaskan dunianya dan sebagai bentuk upaya perempuan memperjuangkan dan mempertahankan hak-haknya atas kekuasaan yang senantiasa berada di sekelilingnya.

PENUTUP

Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy menunjukkan perjalanan hidup seorang wanita yang mempunyai pengetahuan akademik dan pengetahuan agama yang luas. Ia seorang mawar putih berduri yang memiliki keberanian dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang anak dan seorang lulusan pesantren. Berbagai konflik yang terjadi menuntutnya untuk berani berjuang dan mempertahankan hak-haknya. Dengan berbekal keteguhan hati, kesabaran, dan kedekatannya dengan pencipta membawa ia kepada kesuksesan dan meraih kebahagiaan bersama orang yang dicintainya.

Bahasa yang digunakan perempuan dalam novel dilihat dari kosakata dan gramatika menunjukkan bahwa perempuan perlu menyampaikan dengan tegas apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Kosakata dan gramatika mengandung ideologi tertentu yang memperlihatkan representasi pandangan hidup perempuan. Perempuan harus memiliki keberanian untuk memperjuangkan hak-haknya. Hanya perempuan yang berilmu pengetahuan dan memiliki keyakinan agama yang kuat serta keberanian akan dapat memperjuangkan hak-haknya. Dia akan bisa menghadapi segala pertarungan dalam interaksi sosialnya dalam masyarakat. Tokoh perempuan dalam novel ini mengajarkan para perempuan untuk senantiasa berani dalam memperjuangkan hak-haknya dalam kehidupan sosial, apalagi dominasi dan kekuasaan berada di mana-mana.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Shirazy, H. (2017). *Sebuah Novel Pembangun Jiwa Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fahriyan, Y. (2017). Arkais dalam Bahasa Melayu Daerah Seberang Kota Jambi: Tinjauan Deskriptif. *Pena*, 7(2), 37–56.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power* (2nd ed.). London & New York: Routledge.
- Haas, M. R. (1944). Men's and Women's Speech in Koasati. *Language*, 20(3), 142–149.
- Hidayat, H. (2014). Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo ABE sebagai Perdana Menteri Jepang ke-96: Analisis Wacana Kritis. *Metalingua*, 12(2), 165–178.
- Hua, C. (2013). Critical Discourse Analysis of Women Language at the Lexical in Sense and Sensibility. *Social Science and Humanities*, 4(2), 347–361.
- Khak, M. A. (2015). Formula Kuasa dalam Bahasa Surat Kabar: Analisis Dimensi Mikro AWK Model Fairclough. *Metalingua*, 13(1), 39–50.
- Lakoff, R. (1973). Language and Woman's Place. *Language in Society*, 2(1), 45–80.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA: Arizona State University: SAGE Publications.
- Munjin. (2008). Ekspresi Bahasa Dan Gender : *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2).
- Nemati, A., & Bayer, J. M. (n.d.). Gender Differences in the Use of Linguistics Forms in the Speech of Men and Women: A Comparative Study of Persian and English. *Retrieved April 16, 2010 from [Http://Salr.Net/Documents/AzadehBayer2007.Pdf](http://Salr.Net/Documents/AzadehBayer2007.Pdf)*, 185–201.
- Newman, M. L., Groom, C. J., Handelman, L. D., & Pennebaker, J. W. (2008). Gender Differences in Language Use: An Analysis of 14.000 Text Samples. *Discourse Processes*, 45, 211–236. <https://doi.org/10.1080/01638530802073712>
- Santoso, A. (2011). *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sholikhah, H. A. (2015). Bahasa Pria dan Wanita: Kajian Sociolinguistik pada Mahasiswa Universita PGRI Palembang. *Lentera*, 2(3), 23–34.
- Subon, F. (2013). Gender Differences in the Use of Linguistic Forms in the Speech of Men and Women in the Malaysian Context. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 13(3), 67–79.
- Wibowo, P. A. W. (2012). Bahasa dan Gender. *LITE*, 8(1), 15–23.
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2018). A Multimodal Discourse Analysis (MDA) on Bidadari Bermata Bening Novel by Habiburrahman El-Shirazy (Analisis Wacana Multimodal dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy). *Gramatika*, 4(2), 214–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i2.2597>